

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang majemuk¹. Beragam agama dan suku hidup di negeri khatulistiwa ini. Adat istiadat berbeda antara satu dan daerah lain. Ragam bahasa daerah juga menjadi kekayaan bagi bangsa. Menurut Lukman Hakim Saifudin, keragaman ini merupakan sunatullah yang tidak bisa diingkari keberadaannya. Yang harus dilakukan adalah menyikapinya dengan penuh kearifan².

Lebih lanjut, menurut Freddy H. Tulung pada sambutannya dalam Sosialisasi Wawasan Kebangsaan Menuju Ketahanan Nasional di Balai Budidaya Air Payau Boddia, Kecamatan Galesong, Takelar, Sulawesi Selatan, menyatakan bahwa Indonesia mempunyai kurang lebih tujuh ratus empat puluh dua bahasa atau dialek. Suku bangsa tidak kurang dari empat ratus tujuh puluh delapan jumlahnya³. Agama yang diakui oleh negara sebanyak enam, dengan beberapa aliran kepercayaan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, 49:13, yang artinya:

¹ Irfan Abu Bakar dan Chaider S Bamualim, Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia, Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004, hlm. 94.

² <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3584181/menag-lukman-pluralitas-indonesia-bisa-jadi-contoh-negara-lain> (diakses pada 30 Januari 2021)

³ https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/indonesia+miliki+kekayaan+dan+keane-karagaman+budaya/0/berita_satker (diakses pada 30 Januari 2021)

-Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal⁴. Menilik tulisan Mustaghfiroh Rahayu, yang mengutip pendapat M.G. Smith,

memberikan analisis yang lebih tajam. Selain faktor perbedaan komunitas yang ada, dalam masyarakat plural terdapat perbedaan struktur kelembagaan pada masing-masing komunitas-komunitas tersebut. Sehingga, yang menjadikan struktur masyarakat itu plural adalah keberadaan kelompok-kelompok dengan kebudayaan yang berbeda-beda, dan masing-masing dari entitas tersebut mempunyai nilai-nilai tatanan kehidupan yang mana antara satu grup dan lainnya terjadi saling ketidakcocokan.⁵

Kenyataan ini, menjadikan Indonesia mempunyai struktur masyarakat yang plural. Sebagai negara bangsa, kemajemukan menjadi sebuah keniscayaan. Bagi Indonesia istilah plural bukan hal yang baru mengingat pemerintah Hindia-Belanda telah menggunakannya sejak dahulu. Keragaman yang dimiliki bukanlah sebuah sisi negatif yang merugikan negara, sebaliknya struktur masyarakat yang berbeda menjadi potensi positif (baca: kekuatan) bagi kemajuan⁶.

⁴ Al-Qur'an Tarjamah, Kemenag, 1999, QS: 49:13

⁵ Mustaghfiroh Rahayu, Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kritis) Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No. 2, 2017 hal. 3

⁶ Hasbullah, *Islam Dan Pluralitas Agama Di Indonesia*, (ejournal.uin-suska.ac.id) hal. 1

Di sinilah perlu kiranya nilai-nilai multikultural perlu di bangun. Dengan semangat menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, kemudian dengan ketiga hal tersebut masyarakat diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kepedulian sosial, Humanitas serta kejujuran di dalam berperilaku sehari-hari. Untuk menjelaskan nilai-nilai multikultural yang ada, diperlukan beberapa indikator. Pertama adalah belajar hidup dalam perbedaan, kedua, membangun saling percaya, ketiga memelihara saling pengertian, keempat menjunjung sikap saling menghargai, kelima terbuka dalam berpikir, keenam apresiasi dan interdependensi (hubungan yang saling ketergantungan), kelima resolusi konflik dan yang terakhir adalah rekonsiliasi nir kekerasan (memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula)⁷.

Nusantara (baca: Indonesia; pen) menjadi penghubung antara dunia belahan barat dan timur sejak dahulu kala. Pada awal kemunculannya, jaringan lalu lintas nusantara ini dilakukan menggunakan teknologi kapal layar dengan cara menyisir pantai-pantai. Perkembangan ilmu perbintangan, astrolabium, dan ilmu sistem angin laut di wilayah Nusantara memberi pengaruh besar atas kedatangan kapal-kapal di jalur ini⁸.

Perubahan kondisi lautan waktu itu menjadi faktor utama terbentuknya kota-kota pelabuhan dan perdagangan sejak kerajaan Sriwijaya sampai di akhir zaman

⁷ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global masa depan dalam transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta; Grasindo, 2007), 77-78

⁸ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 1.

Majapahit. Kapal-kapal dagang dari Barat dan Cina memerlukan pelabuhan untuk melakukan bongkar-muat barang. Selama berabad-abad lalu lintas laut nusantara berkembang pesat dan menjadi salah satu pelabuhan paling ramai dan paling berpengaruh di Asia⁹.

Kesuksesan nusantara menjadi incaran bangsa Eropa untuk menginvasi Indonesia sehingga masyarakat mengalami keterpurukan. Hal tersebut memunculkan kegelisahan dari berbagai kalangan, khususnya dunia pesantren. Maka lahirlah pergerakan nasional dari kalangan pribumi yang bersumber dari rasa persatuan, cinta tanah air, dan kemanusiaan yang tinggi.

Setidaknya, ada tiga hal yang diperjuangkan pesantren dalam melawan kolonisasi Belanda waktu itu. Pertama dengan mengasingkan diri, menyingkir ke desa-desa terpencil untuk menjauhi pergaulan dengan budaya barat yang dibawa penjajah. Kedua, sikap nonkooperatif yang ditunjukkan melalui larangan memakai pakaian mirip koloni, seperti: larangan memakai dasi, sepatu, celana panjang, dll. Ketiga, pemberontakan terhadap Belanda¹⁰.

Sejarah telah mencatat, alumni-alumni pesantren berjuang melalui pergerakan pada zaman pra kemerdekaan. Hadji Oeumar Said (HOS) Tjokro Aminoto melalui

⁹ Sartono Kartodirjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

¹⁰ Agus Muhammad, Pesantren, Kemerdekaan dan Keindonesiaan, (<https://www.nu.or.id/post/read/62948>) (diakses 11 Pebruari 2021)

Syarikat Islamnya, KH. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahya, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama dan seruan Resolusi Jihadnya¹¹.

Setelah sukses menghimpun kekuatan untuk mewujudkan cita-cita bersama menjadi negara yang merdeka, terbebas dari penjajahan, bukan berarti nasionalisme masyarakat nusantara utuh tanpa tergores sedikitpun. Setidaknya ada beberapa faktor yang mengikis nasionalisme di era globalisasi sekarang ini. Menurut Noorkholis Ridho, dalam tulisannya yang dimuat kompasiana, faktor utama pengikis rasa nasionalisme adalah karena masyarakat Indonesia sekarang lebih individualistik. Sikap mementingkan diri sendiri ini bukan muncul begitu saja, namun ada pemicunya. Ketimpangan pembangunan antara pusat dan daerah, memiliki andil dalam memudarkan kesadaran masyarakat atas sikap nasionalisme¹².

Dadang Supardan, mengatakan dengan tegas¹³:

".....pemerintah tidak memberi kesempatan bahwa masing-masing kelompok etnik untuk mengekspresikan keelusaannya dalam persatuan bangsa ini. Ini sungguh mengerikan di mana orang tidak lagi menghargai bahwa perbedaan agama budaya itu sebagai Rachmatan lil-Allamin. Bukankah negara ini juga dibangun atas dasar motto Bhineka Tunggal Ika? Yang digali sejak jaman Majapahit dahulu dari Mpu Tantular dalam Negara Kertagama "Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa".

Konflik agama masih menghantui masyarakat nusantara, mengacu pada hasil survey di bawah ini:

¹¹ Tatang Hidayat, Peran Pesantren Dalam Mengusir Segala Bentuk Penjajahan, (republika.co.id) (diakses 11 Pebruari 2021)

¹² Noorkholis Ridho, dalam https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/noorkholis_ridho/tantangan-nasionalisme-indonesia_55003f5ca33311fb6f51053c

¹³ Dadang Supardan, tantangan Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi, (<https://media.neliti.com>) (diakses 10 Pebruari 2021)

a. Social Progress Index

Dikutip tirto.id menempatkan Indonesia pada posisi ke seratus tujuh belas dari seratus dua puluh delapan negara. Dari tahun dua ribu empat belas hingga dua ribu tujuh belas, skor toleransi Indonesia mengalami fluktuasi, berkisar antara dua puluh tujuh hingga tiga puluh lima. Sikap toleransi beragama mempunyai skor terendah, sebesar 2,0¹⁴.

Data tersebut memberikan gambaran bahwa tantangan terbesar nasionalisme Indonesia dalam era globalisasi masih seputar isu agama, selain isu etnik. Kasus-kasus kekerasan atas nama agama masih terjadi di masyarakat, baik skala kecil maupun nasional. Sebagai contoh, yang terjadi di Indonesia Timur dengan faktor pemicunya penganut agama.

Berikut contoh kasus SARA:

1. Kerusuhan di Poso 1998

Berawal dari konflik antar pemeluk agama di penghujung tahun 1998. Berlangsungnya selama seminggu, lalu reda, tetapi kambuh lagi pada pertengahan 1999. Bentrokan susul-menyusul sampai-sampai Poso lumpuh total. Tidak hanya aktivitas masyarakat yang terhenti, kantor-kantor pemerintah juga terpaksa ditutup untuk sementara waktu. Seperti biasanya, kerusuhan disulut oleh hal-hal spele. Kerusuhan di Maluku diawali dengan bentrokan antara seorang warga

¹⁴ <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz> (diakses 11 Pebruari 2021)

dan seorang sopir angkutan di Ambon pada pertengahan Januari 1999 (Triardianto, 2002: 32!).

Bentrok itu berkembang menjadi konflik antaragama dan menjalar ke Maluku Tenggara dan Maluku Utara. Sebetulnya upaya pemerintah dalam mengatasi konflik itu signifikan. Berakhirnya konflik di Sambas dan Sampit tidak lepas dari keseriusan pemerintah membentuk tim peneliti yang beranggotakan pakar berbagai kajian disiplin ilmu. Pembentukan Forum Komunikasi Masyarakat Kalimantan Barat dan Tengah oleh keempat etnik—Dayak, Melayu, Tionghoa, dan Madura—turut menghentikan konflik dengan menempatkan perselisihan antarwarga sebagai perselisihan perseorangan, bukan sebagai pertikaian antaretnik (Triardianto, 2002: 32!).

Yang tampak lama adalah di Poso, Ambon, bahkan Aceh, dan Papua. Sidhunata dalam tulisannya *Demitologisasi Persatuan Nasional* menyebutkan: "...kelumpuhan terasa dalam ketidakberdayaan kita menghadapi fenomena perpecahan dan disintegrasi bangsa. Kita khawatir, bila Aceh jadi merdeka, jangan-jangan kita juga tidak mampu mencegah Ambon, Riau, Papua, Poso, bila mereka ikut-ikutan ingin merdeka. Di manakah kiranya akar dari kerapuhan dan kelumpuhan itu? (Sidhunata, 2000: 93).

Ketahanan integrasi bangsa kita di sini sedang diuji kehandalan karena kelalaiannya. Pemerintah Orde Lama, Orde Baru telah keliru dengan merasionalkan persatuan yang bersifat mitis itu menjadi suatu nasionalisme tanpa mewujudkan ke-mitis-an persatuan tersebut secara

empiris. Maksudnya, pemerintah tidak memberi kesempatan bahwa masing-masing kelompok etnik untuk mengekspresikan keluasaannya dalam persatuan bangsa ini.

Ini sungguh mengerikan di mana orang tidak lagi menghargai bahwa perbedaan agama budaya itu sebagai *Rachmatan lil-Allamin*. Bukankah negara ini juga dibangun atas dasar motto *Bhineka Tunggal Ika*? Yang digali sejak jaman Majapahit dahulu dari Mpu Tantular dalam *Negara Kertagama - Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwal*. Belum lagi gerakan-gerakan yang ingin memproklamirkan diri seperti kelompok GAM di Aceh, RMS di Ambon atau Maluku Selatan, dan Gerakan Papua Merdeka.

Semuanya ini jika dibiarkan akan mencabik-cabik kesatuan dan persatuan bangsa. Hal-hal yang semacam inilah yang dalam bukunya Francis Fukuyama dalam *The Great Disruption* si penulis buku terlaris abad ini *The End History of Last Man*, bahwa *Social Capital* kita menjadi rendah karena tidak adanya rasa saling percaya antar etnik, budaya, agama, justru yang ada adalah rasa curiga yang dalam. Ini berbahaya jika tidak ada rasa percaya-mempercayai, harga menghargai antar anak bangsa yang ada. Memang banyak generasi muda yang mampu mengukir prestasi seperti dalam berbagai lomba maupun olimpiade sains di berbagai negara yang telah diselenggarakan.

2. Konflik Ambon 1999

Konflik dan pertikaian berbau agama yang melanda masyarakat Ambon-Lese pada tahun 1999 silam berubah menjadi aksi kekerasan yang merenggut ribuan nyawa. Selain korban manusia, sendi dan tatanan kehidupan masyarakat lumpuh total. Tidak sampai di situ, konflik ini akhirnya meluas, mempertemukan dua kubu umat Islam dan Kristen. Mereka saling serang dan bakar membakar bangunan dan tempat ibadah¹⁵.

3. Tragedi Sampit 2001

Tragedi Sampit adalah konflik berdarah antar suku yang memberikan dampak traumatik mendalam bagi bangsa Indonesia. Konflik yang awalnya terjadi di Sampit itu akhirnya meluas sampai ke Palangkaraya bahkan hingga seantero Kalimantan Tengah. tirto.id menyatakan bahwa pertikaian berawal dari perselisihan dua etnis berbeda sejak akhir 2000 an. Ketegangan dimulai di desa Kereng Pangi, Kabupaten Katingan yang membuat kedua belah pihak bersitegang¹⁶.

¹⁵<https://news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/lima-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia> Baca juga, kompasiana.com/kekerasan-sara-merajalela-di-indonesia

¹⁶Ibid (Baca juga <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/provokasi-elit-berujung-pembantaian-sampit-cEWZ>)

b. Hasil Survey

1. Alvara Reseach Center dan Mata Air Foundation

Dikutip TEMPO.CO, survey dilakukan terhadap 2.400 pelajar dan 1.800 mahasiswa dari 25 perguruan tinggi favorit di Indonesia, yang dilaksanakan pada 1 September-5 Oktober 2017 dengan margin of error 2,35 persen untuk mahasiswa dan 2 persen untuk para pelajar. Hasil survey menunjukkan sejumlah mahasiswa dan pelajar sepakat dengan diterapkannya sistem negara Islam. Tidak hanya itu, mereka juga menyatakan siap untuk berjihad demi tegaknya sistem khilafah di Indonesia. Untuk pertanyaan –Negara Islam perlu diperjuangkan untuk penerapan ajaran Islam yang lebih kaffah. 23,5 persen mahasiswa setuju, sementara yang setuju dari kalangan pelajar ada 16,3 persen.

Untuk pertanyaan tentang –relasi antara agama dan negara 18,6 persen mahasiswa dan 16,8 persen pelajar lebih memilih ideologi Islam lebih tepat untuk Indonesia. Lebih lanjut, 17,8 persen mahasiswa dan 18,3 persen pelajar menyatakan setuju khilafah sebagai bentuk negara. Untuk pertanyaan –pemimpin non muslim dan penerapan perda syariah, sebesar 29,5 persen mahasiswa dan 29,7 persen pelajar menyatakan tidak mendukung pemimpin non muslim. Terkait Perda Syariah, pelajar yang setuju sebanyak 21,9 persen, sedangkan mahasiswa 19,6 persen¹⁷.

¹⁷ <https://nasional.tempo.co/read/1029476/survey-alvara-20-persen-pelajar-dan-mahasiswa-rela-berjihad>

2. Survey LSI Denny JA

Sejak 2005 sampai 2018 jumlah warga yang pro-Pancasila semakin berkurang setidaknya 10 persen. Yang lebih memprihatinkan adalah hasil pada level pendidikan formal, khususnya kelompok muda yang juga mengalami penurunan.

Berbeda dengan survey yang dilakukan pada tahun 2019, sekitar 66,4 persen warga Indonesia masih mengakui bagian dari bangsa Indonesia. Walaupun survey pada tahun ini mengalami peningkatan, namun yang tidak boleh dilupakan prosentase warga yang kontra, yaitu sebesar 33,6 persen.

Melihat serta menganalisa secara seksama kondisi kekinian remaja atau anak-anak masa kini, rasa sikap kepedulian dan cinta terhadap tanah air itu mungkin jika diberi nilai akan mendapatkan nilai nol. Sikap mereka terhadap Pancasila sendiri sebagai dasar negara, bisa dilihat dari hafal atau tidak sila-silanya. Jika menghafalnya saja berat bahkan tidak mau tahu, apalagi untuk mengamalkannya.

Pemuda merupakan garda depan dalam pembangunan suatu bangsa sebagai tulang punggung bagi suatu negara. Pemuda merupakan entitas masa -transisi yaitu dari anak-anak menuju masa dewasa, dari pendidikan menuju pekerjaan, dari

keluarga asal ke keluarga tujuan¹⁸. Posisi pemuda yang demikian itu mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial untuk menjaga sikap nasionalisme yaitu berpegang pada falsafah Pancasila.

Peran penting pemuda berbanding lurus dengan tantangan yang dihadapi baik dari dalam diri generasi muda sendiri maupun tantangan dari luar yaitu pembangunan masyarakat dan lingkungan¹⁹. Salah satu tantangan dari luar diri pemuda ialah terdapat ancaman yang bersifat jangka panjang dengan merusak moral dan mental dalam berbagai macam cara²⁰. Penurunan kualitas moral merupakan ancaman pemuda saat ini. Hal ini dapat dilihat dari berbagai contoh kasus yang merebak seperti adanya praktek korupsi, konflik sosial, meningkatnya kriminalitas, dan lain- lain²¹.

Pemuda saat ini cenderung membicarakan hal-hal yang bersifat rasional seperti mode dan gaya hidup dibandingkan semangat ideologi kebangsaan (Adib, 2010: 80)²². Fenomena yang memprehatinkan lagi yaitu munculnya fenomena alumni pondok pesantren yang berideologi radikal (mengaku jihad) dan anti nasionalis. Kelompok garis keras ini beranggapan bahwa cara kekerasan ini lebih efektif

¹⁸ Lloyd, C. (ed.), 2005, *Growing Up Global: The Changing Transitions to Adulthood in Developing Countries*, Washington: The National Academies Press, h. 22

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, 1987, *Moral Agama, Suluh Kepribadian Pemuda dalam menghadapi Budaya Massa*, Jakarta: Proyek Penguatan Mahasiswa Departemen Agama Republik Indonesia, h. 12 – 13

²⁰ Alfandi, W., 2002, *Reformasi Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, h. 208

²¹ Megawangi, R., 2004, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Bandung: Bpmigas dan Energi, h. 14

²² Adib, M., 2010, *Excellence with Morality: Mutiara Jati Diri Universitas Airlangga dan Identitas Kebangsaan*, Malang: Bayu Media, h. 80

dibanding dengan pola pendidikan yang dinilai terlalu lambat. Fenomena radikalisme yang berjuang pada aksi kekerasan tidak menutup kemungkinan ditahun-tahun mendatang akan terus menjadi ancaman sekaligus tantangan toleransi agama-agama di negri kita, dengan demikian menghadirkan pemahaman keagamaan anti kekerasan dengan segenap nilai-nilai kearifan pendidikan di pesantren, barangkali sebagian upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis dan juga kesadaran sosial, dimana kita hidup di tengah masyarakat.

Kesadaran sosial dimana kita hidup di tengah masyarakat yang plural, dari segi agama, budaya, etnis dan berbagai keragaman sosial lainnya. Radikalisme Islam menjadi topik yang sering dibicarakan di berbagai belahan dunia pada awal abad ke-21 ini. Setelah cukup lama tidak terdengar suaranya, setelah Uni Soviet menarik diri dari Afghanistan akhir tahun 1979- an, kini dunia internasional menghadapi kenyataan munculnya ancaman baru berupa aksi kekerasan teroristik yang didugakuat melibatkan kelompok-kelompok Islam radikal²³.

Selain itu, juga banyak bermunculan gerakan Islam keras, fundamentalis, dan lain-lain²⁴. Bentuk-bentuk gerakan Islam keras ini berkembang sangat pesat hingga muncul di berbagai pelosok negeri, termasuk salah satunya adalah gerakan Islam radikal yang menyebarkan paham- paham radikalisme. Hal ini bisa dilihat dari banyak serangan baku tembak, bom bunuh diri, serangan fisik, terorisme atau yang

²³ M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3SP, 2007), h.1

²⁴ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 87

lainnya. Kasus seperti ini menjadi bukti bahwa kekerasan berbalut agama masih terus bermunculan²⁵. Adanya konflik agama tersebut disebabkan karena adanya pemahaman yang keliru terhadap agama. Agama dipahami dan ditafsiri secara tekstual dan literal, sehingga misi Islam menghadirkan kedamaian dan rahmat tereduksi oleh pemahaman yang sempit²⁶.

Dari sinilah muncul istilah radikalisme agama yang terkenal dengan sikap dan pemikirannya yang sempit dan tidak mau berdialog dengan agama lain. Pandangan Islam nasionalisme adalah sebuah bentuk perasaan untuk memupuk rasa memiliki bersama dalam suatu bangsa. Berlandaskan pada rasa tanggung jawab terhadap negara untuk kesejahteraan bangsa dan negara untuk semua golongan yang ada di dalam negara tersebut²⁷.

Globalisasi memiliki peran besar dalam menumbuhkan gerakan-gerakan radikalisme massa. Nilai-nilai kebangsaan harus ditanamkan pada para santri di pondok Pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia dan telah lama berurat akar di negeri ini. Semakin besar efek yang ditimbulkan globalisasi, maka nilai-nilai kebangsaan Indonesia akan terpinggirkan bahkan terancam²⁸.

²⁵ Zainuddin dkk, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 3

²⁶ Bustanul Arifin, -Implikasi Prinsip Tasamuh,|| (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama, *Jurnal Fikri 1* (2016): h. 395

²⁷ Madjid, N., 1997, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, h. 395

²⁸ *Jurnal Vidya Karya | Volume 31, Nomor 1, April 2016*, h. 8

Penamaan Pondok Pesantren merupakan penggabungan antara dua kata, yaitu kata pondok dan pesantren. Setiap kata dari keduanya mempunyai arti yang berbeda. Namun demikian kedua kata ini memiliki keterkaitan yang erat dan menjadi sebuah label bagi model pembelajaran di Indonesia. Keterkaitan ini pada akhirnya membentuk sebuah pemahaman yang utuh sehingga tidak dapat terpisahkan. Asal muasal istilah pondok dari bahasa arab funduq, yang mempunyai arti hotel atau asrama. Dalam pengertian yang berbeda, pondok merupakan asrama bagi para santri yang (pada zaman dahulu) dibuat dari bambu²⁹ (seiring perkembangan zaman, pondok mengalami perubahan bentuk. Tidak lagi berbahan bambu, tetapi sudah berupa bangunan permanen, seperti beton; penulis).

Pesantren berasal dari kata dasar santri, yang diberi awalan pe- di depan dan ditambah akhiran -an di belakang. Pesantren berarti tempat tinggal para santri. Menurut Johns, santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Pendapat berbeda diutarakan oleh C.C. Berg yang menyatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa India, yaitu Shastri, yang bermakna orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu³⁰.

Baca juga, -kemenag temukan dua pesantren terindikasi radikalisme¹¹ dalam tulisan (dengan judul yang berbeda tapi sama muatannya) liputan6.com yang rilis pada 26 November 2019 pukul 13:14 WIB, merdeka.com yang diposting pada 26 November 2019 jam 12:36 WIB, serta suara.com yang dirilis Selasa 26 November 2019 pada 14:29 WIB

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta : LP3ES, Cet.III, 1982), hlm.18

³⁰ Firly Aprilla, dkk, *Karakteristik Pondok Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah*, Kumpulan Makalah Sejarah Pesantren, (Bandung, 2016) hal. 59

Pesantren sendiri bagi bangsa Indonesia merupakan sebuah lembaga tertua dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Ia lahir dari rahim bumi pertiwi. Bisa dikatakan pesantren, yang lahir dari kultur masyarakat Indonesia, merupakan model pendidikan negara bangsa ini. Menurut para sejarawan pesantren di Indonesia sudah ada sejak zaman Wali Sanga³¹.

Pesantren yang menjadi asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji³², merupakan sebuah sistem pendidikan indigenus masyarakat Indonesia³³, produk asli dalam negeri, model pembelajarannya sesuai aspirasi bangsa Indonesia sendiri. Karena itu tidak mengherankan pesantren menjadi lembaga dengan sistem pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat³⁴.

Budaya yang berkembang di pesantren pada umumnya pendidikan dan pengajarannya disampaikan dengan cara bandongan dan sorogan. Sistem pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara seorang kiai mengajar para santrinya menggunakan kutubut-turats, kitab klasik yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning, berhabasa Arab³⁵.

Pesantren juga bisa dikatakan sebagai titik temu antara dua kutub keinginan. Pertama, keinginan para santri untuk mempelajari ilmu agama sebagai modal hidup

³¹ Abu Yasid, dkk, Paradigma Baru Pesantren (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) hal. 71-72.

³² Dendy Sugono, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 1064.

³³ Syamsul Ma'arif, Pesantren vs Kapitalisme Sekolah (Semarang: Need's Press, 2008), 105.

³⁴ Yasmadi, Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Ciputat: Quatum Teaching, 2005), 130.

³⁵ Babun Suharto, Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi (Surabaya: Imtiyaz, 2011) hal. 10-11.

bahagia duniawi dan ukhrowi. Kedua, keinginan kiai yang dengan tulus ikhlas mengajarkan ilmu serta pengalamannya³⁶.

Melihat perjalanan panjang pesantren dalam dinamika berbangsa di atas, selain mempunyai peran utama sebagai lembaga pendidikan keislaman bagi para remaja (baca: santri), pesantren juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, cinta terhadap tanah air. Diantara pesantren di Indonesia adalah Pondok Pesantren AL-Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan sikap nasionalisme di Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul Trenggalek?
2. Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul Trenggalek?
3. Bagaimana implikasi pendidikan agama Islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan nasionalisme pada Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

³⁶ Abu Yasid, dkk, Paradigma Baru Pesantren (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) hal. 154.

1. Untuk menemukan bentuk pendidikan agama Islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan sikap nasionalisme di Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul Trenggalek
2. Untuk memahami implementasi pendidikan agama Islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul Trenggalek
3. Untuk menemukan implikasi pendidikan agama Islam berbasis pesantren dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul Trenggalek?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas dan mendalam bagi penulis, dengan harapan penelitian ini akan memberikan masukan dan menambah rujukan untuk penelitian di masa yang akan datang, terutama bagi para peneliti dan penulis yang berkonsentrasi pada penelitian pendidikan karakter di pondok pesantren.

Selain hal tersebut penelitian ini akan menyajikan sebuah konsep pendidikan nasionalisme bagi para pelajar, mahasiswa, para generasi muda yang telah teracuni efek negatif globalisasi. Di masa yang akan datang penelitian ini bisa menjadi sebuah solusi untuk membangkitkan nasionalisme yang semakin memudar.

Selain itu penelitian ini akan memberikan sebuah fakta, apakah benar pesantren mengalami degradasi nasionalisme dan menjadi sarang kemunculan paham radikalisme?

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pessantren Sabilul Hidayah Panggul Trenggalek

Penelitian ini memberikan masukan yang sangat bermanfaat bagi Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pessantren Sabilul Hidayah Panggul dalam melaksanakan program pembelajaran, mengadakan evaluasi, serta memberikan kontrol terhadap segala program dan kegiatan yang sudah dilaksanakan sehingga nasionalisme yang diharapkan menjadi karakter seluruh santri bisa tergapai dengan sempurna.

- b. Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pessantren Sabilul Hidayah Panggul Trenggalek

Melalui penelitian ini para santri diharapkan mempunyai pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang nasionalisme yang senantiasa mereka tanam melalui segala aktifitas dan kegiatan sehari-hari, sehingga dalam

melaksanakan segala program pondok mereka mampu menjagakonsistensi dan kedisiplinan

c. Bagi Alumni Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok PessantrenSabilul Hidayah Panggul Trenggalek

d. Bagi Pembaca

Adanya penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Salafiyah Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul HidayahPanggul Trenggalek

e. Bagi Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Tulungagung

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam BerbasisSalafiyah Pondok Pesantren Al-Huda Banjar dan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul Trenggalek